

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Implementasi Program

1. Pengertian Implementasi

Menurut E. Mulyasa, bahwa: “Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, dan sikap. ... Implementasi adalah “*put something into effect*” atau penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak”.¹ Dengan demikian implementasi adalah suatu kegiatan penerapan ide maupun gagasan dalam bentuk tindakan ataupun kegiatan, sehingga memberikan perubahan baik, dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik. Secara umum implementasi diartikan sebagai penerapan suatu kegiatan yang dijamin berdampak baik bagi pelaksanaannya selaras dengan tujuan yang dicanangkan.

2. Pengertian Program

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, bahwa “Pengertian program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistim, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan”.² Dari sini dapat dipahami, bahwa suatu program adalah sesuatu yang berbentuk nyata seperti materi kurikulum, atau yang

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 93.

² Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 4.

abstrak seperti prosedur atau sederetan kegiatan dari lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas multi kecerdasan peserta didik terkait dengan pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam melaksanakan program dibutuhkan penyusunan program-program terlebih dahulu untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi ataupun yang mengakibatkan kurang maksimalnya pelaksanaan program tersebut. Penyusunan program adalah suatu aktifitas yang dimaksud memilih kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi sesuai dengan langkah kebijakan. Pemilihan demikian harus dilakukan karena tidak semua kegiatan yang diidentifikasi tersebut nantinya akan dilaksanakan. Dengan perkataan lain, penyusunan program berarti seleksi atas kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi dan hasil seleksi tersebut ditetapkan sebagai program dalam kebijakan, seperti yang dikatakan Ali Imron, bahwa:

Ada beberapa pertimbangan dalam seleksi kegiatan. Pertama, berkaitan dengan pernyataan: apakah kegiatan-kegiatan yang dipilih tersebut, memang paling besar kontribusinya terhadap pencapaian target ?. Kedua, berkaitan dengan pernyataan : mungkinkah kegiatan tersebut dilaksanakan dengan mempertimbangkan segi tenaga, biaya, dan prasarana yang dimiliki sekolah ?. Atau dengan kata lain, seberapa besar dampak positif kegiatan tersebut bagi peserta didik ?. Ketiga, berkaitan dengan pernyataan: apakah tidak ada faktor-faktor penghambat untuk mencapainya?. Kalau ada, apakah mungkin hal tersebut dapat diatasi berdasarkan estimasi-estimasi dan pertimbangan-pertimbangan yang telah dibuat ?.³

Pertimbangan-pertimbangan tersebut perlu dilakukan, agar suatu kegiatan apa yang kemudian ditetapkan menjadi suatu program dalam kebijakan memang benar-benar mencapai targetnya. Dengan demikian, kegiatan yang diprogramkan

³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 26.

tersebut benar-benar realistik dan mungkin dapat dilaksanakan. Kegiatan yang diprogramkan tersebut juga berbobot, karena memiliki kontribusi yang jelas bagi pencapaian target atau tujuan. Program kegiatan yang realistik dan berbobot sangatlah berperan bagi pengakuan sumber daya manusia yang tersedia melalui penguatan kompetensi setiap individu dalam suatu organisasi seperti madrasah agar setiap individu dapat merealisasikan tugas pokok dan fungsi masing-masing dalam mengimplementasikan suatu program.

B. Tinjauan Tentang Tahfidz

1. Pengertian Tahfidz

Menurut Cece Abdulwaly, bahwa: “Kata *Tahfidz*- تحفيظ yang berarti menghafal, merupakan suatu masdar *ghair mim* dari kata *haffadz(a)*-yuhaffizh(u)-*tahfidz(an)*. Menghafal dapat diartikan sebagai proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”.⁴ Sebagaimana yang ditulis oleh Nurul Hidayah, bahwa:

Tahfidz menurut Quraish Syihab terambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini kemudian lahir kata menghafal, karena menghafal memelihara dengan baik ingatannya. Juga makna “tidak lengah”, karena sikap ini mengantar kepada keterpeliharaan dan pengawasan. Kata *tahfidz* mengandung arti penekanan dan pengulangan pemeliharaan, serta kesempurnaannya. Ia juga bermakna mengawasi. Allah swt. memberi tugas kepada malaikat Roqib dan Atid untuk mencatat amal manusia yang baik dan buruk dan kelak Allah akan menyampaikan penilaian-Nya kepada manusia.⁵

⁴ Cece Abdulwaly, *Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan al-Qur'an*, (Abdulwaly, 2016), hlm. 25

⁵ Nurul Hidayah, ”Strategi Pembelajaran Tahfid Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Ta'alum*, p-ISSN : 2303-1891, e-ISSN : 2549-2926, vol. 04, No 01, IAIN Tulungagung, Tulungagung, Juni 2016, hlm. 67.

Adapun *tahfidz* menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, bahwa: “kata hafalan mempunyai arti dapat mengingat sesuatu dengan mudah dan mengucapkannya diluar kepala”.⁶

Di sini *tahfidz* adalah proses menghafal, atau suatu proses untuk memelihara, menjaga dan mengingat kemurnian al-Qur’ān yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan.

Menghafalkan adalah proses yang membutuhkan konsentrasi yang mendalam, sehingga hafalan al-Qur’ān berbeda dengan menghafal materi pelajaran yang dapat dihafalkan dalam jangka waktu yang relative pendek. Karena dalam proses menghafalkan al-Qur’ān merupakan proses yang lebih mengandalkan kemampuan dan kapasitas memori serta membutuhkan waktu yang cukup panjang.

Jika dihubungkan dengan implementasi program *tahfidz* peserta didik, juga karena penelitian ini tidak lepas dari ranah pendidikan, maka yang di maksud dengan *tahfidz* di sini mengacu pada suatu program tentang menghafal, tidak hanya menghafal Al-Qur’ān saja khususnya yaitu menghafal Jus ‘Amma, Surat-surat pilihan dalam Al-Qur’ān dan do’a-do’a sehari-hari

2. Hukum menghafal Al-Qur’ān

Hukum menghafalkan al-Qur’ān merupakan fardhu kifāyah. Sebagaimana menurut Badrudin Zarkasyi yang dikutip oleh Dar ar-Risa’il, mengatakan bahwa:

⁶ EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publisher, tahun tidak pernah di terbitkan), hlm. 342.

“Sahabat-sahabat kami mengatakan; belajar al-Qur’an itu hukumnya fardhu kifayah. Dan kegiatan menghafalkannya adalah wajib atas umat ini”.⁷

Sedangkan menurut Imam as-Suyuthi yang dikutip oleh Cece Abdulwaly dalam bukunya yang berjudul *Hafal Al-Qur’an Meski Sibuk Kuliah*, bahwa:

Di dalam *al-Itqan fi Ulum al-Qur’an* mengatakan bahwa hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Sementara yang di maksud *fardhu kifayah* sendiri adalah suatu kewajiban yang ditujukan kepada semua umat islam, namun kewajiban tersebut bisa gugur dari mereka manakala ada sebagian saja dari mereka yang melaksanakan kewajiban tersebut. Maka dengan adanya sebagian orang yang menghafal al-Qur’an, gugurlah dosa mereka yang tidak menghafalkannya. Sebaliknya jika tidak satupun orang yang menghafal al-Qur’an, maka berdosa semua.⁸

Adapun para ulama sepakat bahwa menghafalkan al-Qur’ān hukumnya adalah fardhu kifāyah. Jika dalam suatu masyarakat sudah ada yang menghafal al-Qur’ān, maka bebaslah beban dalam masyarakat tersebut. Akan tetapi jika tidak ada seorang pun menghafal al-Qur’ān, maka semua masyarakat tersebut berdosa. Hal ini bertujuan untuk menjaga al-Qur’ān dari pemalsuan, perubahan dan penggantian seperti yang pernah terjadi pada kitab-kitab suci terdahulu.

Di hati para penghafal al-Qur’ān lah yang ikut andil dalam menjaga kemurnian al-Qur’ān , sebagaimana firma Allah dalam surat al-Hijr ayat 9,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ

لَحَافِظُونَ

⁷ Dar ar-Rasa’il, *Yakinlah! Menghafal Al-Qur’an itu Mudah*, (Digital Publisihing, 2018), hlm. 7.

⁸ Cece Abdulwaly, *Hafalan Al-Qur’an Meskipun Sibuk Kuliah*, (Abdulwaly, 2017), hlm. 18.

Artinya : “sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur’an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”.⁹ (QS. Al-Hijr ayat 9)

Dari sini dapat dipahami, bahwa menghafalkan al-Qur’ān merupakan *fardhu kifāyah*, yang tidak semua orang diwajibkan untuk menghafalkan, namun cukup sebagian orang yang melaksanakan menghafal al-Qur’ān. Orang yang melaksanakan amalan seperti menghafal al-Qur’ān ini mendapatkan kelebihan tersendiri daripada orang yang tidak melaksanakan amalan-amalan *fardhu kifāyah* lainnya, sebab ia bukan hanya menggugurkan dosa diri sendiri melainkan juga menggugurkan dosa umat islam yang tidak menghafalkannya.

3. Dasar Tahfidz

Dasar tahfid dari al-Qur’ān adalah sebagai berikut :

a. Surat Al-Qamar ayat 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْكِرٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”.¹⁰

b. Surat Al-‘Alaq Ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ .
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “1. Bacalah dengan (menyebut nama Tuhan yang menciptakan. 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah . 3. Bacalah, dan Tuhan

⁹ Al-Qur’an Digital, Surat Al- Hijr Ayat 9.

¹⁰ Al-Qur’an Digital, Surat Al- Qamar Ayat 17.

mu yang maha pemurah.4. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹¹

4. Pembelajaran Tahfīdz Al-Qur’ān Pada Masa Rasūlullāh saw

Pemeliharaan al-Qur’ān pada masa Rasūlullāh saw. dilakukan secara hafalan seperti yang dilakukan oleh Nabi saw sendiri dan kemudian diikuti oleh para sahabatnya. Sebagaimana dicatat oleh Anshori dalam buku yang berjudul ‘Ulūmul Qur’ān bahwa: “Setiap kali Nabi selesai menerima ayat-ayat al-Qur’ān yang diwahyukan kepadanya, Nabi lalu memerintahkan para sahabat tertentu untuk menuliskannya di samping juga menghafalkannya”.¹²

Mawardi Abdullah dalam buku yang berjudul ‘Ulūmul Qur’ān mengatakan, bahwa:

Ketika al-Qur’an diturunkan, maka dengan sangat antusias mereka menghafalnya dan Rasulullah menjadi teladan mereka yang paling baik dalam menghafal al-Quran. Antusias Rasulullah untuk menghafal al-Qur’an sangat besar sehingga beliau kesusahan karena mengikuti bacaan Jibril ketika menyampaikan wahyu agar ayat yang disampaikan tidak lepas darinya. Namun Akhirnya Allah sendiri yang menjamin beliau mampu menghafal dan membacanya sebagaimana yang tersurat dalam Surat al-Qiyaamah (75): 16-19.¹³

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ
فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (١٩)

Artinya : “Jangan engkau (Muhammad)gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur’an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka

¹¹ Al-Qur’an Digital, Surat Al- ‘Alaq Ayat 1-5.

¹² Anshori, *Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hlm 82.

¹³ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 16-17.

ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya”.¹⁴

Kemudian para sahabat Nabi saw saling berlomba-lomba dalam membaca dan menghafal al-Qur’ān. Segala kemampuan dicurahkan untuk menguasai dan menghafal ayat-ayat al-Qur’ān. Kemudian juga mengajarkannya kepada semua anggota keluarga (istri dan anak) serta anggota masyarakat lainnya. Adapun umat yang lokasinya dekat dengan Rasūlullāh saw, diadakan utusan untuk mengajar dan membacakan ayat-ayat al-Qur’ān yang diwahyukan serta kandungan ajarannya. Sebagaimana menurut Anshori dalam buku yang berjudul ‘Ulumul Qur’ān bahwa:

Rasulullah saw. senantiasa membakar semangat umatnya untuk menghidupkan gerakan pemasyarakatan al-Qur’an, hingga tidak seorangpun dari kalangan sahabatnya yang awam terhadap al-Qur’an yang menjadi pedoman bagi hidup dan kehidupannya. Ubadah bin Shamit menceritakan “Apabila ada seseorang yang masuk Islam, maka Rasul segera menetapkan seorang daripada sahabatnya untuk menjadi pengajar al-qur’an baginya”.¹⁵

Dengan usaha yang dilakukan oleh Rasūlullāh saw hampir semua sahabatnya bisa menghafal al-Qur’ān dengan benar sesuai dengan makna dan maksudnya yang diajarkan Rasūl saw kepada mereka. Demikianlah Allāh SWT mengaruniakan kepada generasi pertama dari umat Islam itu kenikmatan yang luar biasa.

5. Metode Pembelajaran Tahfīdz

Secara umum, terdapat lima macam metode dalam menghafal al-Qur’ān. Kendati secara realitas, metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur’ān

¹⁴ Al-Qur’an Digital, Surat Al- Qiyaamah Ayat 16-19.

¹⁵ Anshori, *Ulumul Qur’an*, hlm 82-83.

berbeda-beda pada setiap orang dan juga lembaga pendidikan Al-Qur'ān. Lima macam metode dalam menghafal al-Qur'ān yang dimaksud dapat dipaparkan sebagai di bawah ini.

1) *Bin-nazhar*

Bin-nazhar - بالنظر adalah membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'ān yang akan dihafalkan dengan cara mengulang-ulang. Menurut Sa'duloh yang dikutip oleh Lisya Chairani dan M.A Subandi dalam buku yang berjudul Psikologi Santri Menghafal al-Qur'ān, bahwa: "*Bin-nazhar* adalah membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang".¹⁶ Sedangkan dalam pandangan Iqlima Zahari dalam jurnal yang berjudul Pembelajaran Tahfidz al-Qur'ān Pesantren Nurul Huda Margosono Malang, bahwa: "*Bil al-Nazhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Minimal sebanyak 10 kali sampai hafal dan lancar".¹⁷

Proses *bin-Nazhar* ini harus dilakukan sebanyak mungkin seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama' terdahulu. Hal tersebut dilakukan karena untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang ayat-ayat al-Qur'ān yang dihafalkan. Dan juga untuk lebih cepat dalam menghafalkannya, maka penghafal dianjurkan untuk mempelajari makna dari ayat yang akan dihafalkan.

¹⁶ Lisya Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Menghafal Al-Qur'an*. . . hlm. 41.

¹⁷ Iqlima Zahari, "Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Nurul Huda Margosono Malang", *Jurnal Ta'alum*, p-ISSN : 2303-89; e-ISSN : 2549-2926, vol. 04, No 01, STIMIK Kadiri, Kediri, 01 Juni 2017, hlm. 63.

2) *Tahfīzh*

Metode *Tahfīzh* تحفيظ adalah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat Al-Qur'ān yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar*. Sedangkan Menurut Sa'duloh yang dikutip oleh Lisya Chairani dan M.A Subandi dalam buku yang berjudul Psikologi Santri Menghafal al-Qur'ān, bahwa: "Menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat *bin-nazhar* hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan. Hafalan selanjutnya dirangkai ayat demi ayat hingga hafal".¹⁸ Adapun Iqlima Zahari dalam jurnal yang berjudul Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an Pesantren Nurul Huda Margosono Malang, mengatakan, bahwa: "*Tahfīzh* yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar*".¹⁹

3) *Talaqi*

Talaqi تلاقي yaitu menyetorkan hafalan kepada seorang guru yang sudah hafīdz al-Qur'ān dan yang telah mantab agamanya. Menurut Sa'duloh yang di kutip oleh Lisya Chairani dan M.A Subandi dalam buku yang berjudul Psikologi Santri Menghafal Al-Qur'an, bahwa: "Talaqi yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seseorang guru atau instruktur yang telah ditentukan".²⁰

¹⁸ Lisya Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Menghafal Al-Qur'an*. . . .hlm. 41.

¹⁹ Iqlima Zahari, "Pembelajaran Tahfīzh Al-Qur'an Pesantren Nurul Huda Margosono Malang", hlm. 63.

²⁰ Lisya Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Menghafal Al-Qur'an*. . . .hlm. 41.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Leny Febriana yang berjudul Penggunaan Metode Menghafal al-Qur'an pada Santri Putri Tahfidz al-Qur'an, bahwa: "*Talaqi* yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur".²¹

Guru yang menerima atau menyimak hafalan haruslah seorang hafidz al-Qur'an yang telah mantap agamanya dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga hafalannya. Proses talaqi dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafidz dan mendapatkan bimbingan seperlunya.

4) *Taqrir*

Taqrir تکریر yaitu mengulangi hafalan. Sebagaimana menurut Sa'duloh yang dikutip oleh Lisya Chairani dan M.A Subandi dalam buku yang berjudul Psikologi Santri Menghafal al-Qur'an, bahwa: "*Taqrir* adalah mengulangi hafalan atau melakukan sima'an terhadap ayat yang telah dihafal kepada guru atau orang lain. *Taqrir* ini bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai".²²

Taqrir yaitu mengulang hafalan atau men-sima'-kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah disetorkan kepada guru tahfidz. *Taqrir* dilakukan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selama dilakukan dengan guru, takrir juga dapat dilakukan sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa.

5) *Tasmi'*

²¹ Leny Febriana "Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'an Santri Putri Tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Sukorejo", (UIN Malang: Skripsi, tidak diterbitkan, 2015), hlm. 47.

²² Lisya Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Menghafal Al-Qur'an*. . . hlm. 41.

Menurut Sa'duloh yang dikutip oleh Lisya Chairani dan M.A Subandi dalam buku yang berjudul Psikologi Santri Menghafal al-Qur'an, bahwa: "*Tasmi'* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan ataupun jama'ah".²³

Tasmi' تسميع yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seorang penghafal akan lebih konsentrasi dalam hafalannya.

Menurut Ridwan Abdullah Sani dalam jurnal yang ditulis oleh Indra Kaswara yang berjudul Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (menghafal al qur'an) di Pondok Pesantren al-Husain Magelang, bahwa: "Metode adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran menghafal al-Qur'an, para santri menghafal al-Qur'an menggunakan metode yang telah diajarkan oleh guru tahfidz".²⁴ Adapun macam metode menurut Ridwan Abdullah adalah:

1) Metode Sorogan

Metode sorogan adalah mengaji dengan cara bertatap muka langsung dengan guru tahfidz, di Pondok Pesantren Al Husain dibagi menjadi 2 yaitu sorogan unda'an dan sorogan muroja'ah.

2) Tadarus

²³ Lisya Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Menghafal Al-Qur'an*. . . .hlm. 41.

²⁴ Indra Kaswara, "Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (menghafal al qur'an)", *Jurnal Hanata Widy*a, p-ISSN :- ; e-ISSN : - , vol. 06, No 2, UNY Yogyakarta, Yogyakarta, 2017, hlm. 70.

Tadarus adalah kegiatan santri mengulang-ngulang hafalan yang sudah dihafalkan agar tidak lupa dan tetap terjaga hafalannya.

3) Sima'an

Sima'an adalah kegiatan yang dilakukan oleh 2 santri atau lebih, 1 santri melafalkan ayat suci Al-Qur'an yang sudah dihafalkan tanpa memegang Al-Qur'an, dan santri yang lain menyimak santri 1 dengan memegang Al-Qur'an.²⁵

Dalam kegiatan menghafalkan al-Qur'ān setiap santri dianjurkan hanya menggunakan satu jenis al-Qur'ān, karena setiap al-Qur'ān memiliki penyusunan ayat yang berbeda. Para santri tahfidz biasanya menghafal al-Qur'ān menggunakan al-Qur'ān Kudus yang biasa disebut Qur'ān pojok. Dalam menghafalkan al-Qur'ān, para santri agar semangat menghafal akan mendapatkan reward/hadiah. Santri yang mendapat reward/hadiah adalah santri yang mampu menghafalkan al-Qur'ān sesuai dengan target yang telah ditentukan oleh Ustadz.

6. Manfaat Menghafal Al-Qur'ān

Menghafal al-Qur'ān termasuk ibadah sebagai tujuan hidup dalam Islam jika dilakukan ikhlas karena Allāh dan bukan untuk mengharap pujian di dunia sebagaimana fungsi al-Qur'ān dalam kehidupan dan keajaiban al-Qur'ān di dunia. Semakin seseorang taat kepada Allāh, maka secara otomatis menghafalkan al-Qur'ān akan memberikan banyak manfaat kepadanya. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Abdul Aziz Abu Jawrah dalam buku yang berjudul Hafal al-Qur'an dan Lancar Seumur Hidup, bahwa;

- 1) Bacaan al-Qur'an membuat hati kita tenang
- 2) Menghindarkan gangguan setan
- 3) Menyembuhkan penyakit jasmani dan rohani

²⁵Indra Kaswara, "Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul . . . , hlm. 70.

- 4) Menambah semangat beramal
- 5) Akan lebih menyakini janji-janji-Nya
- 6) Dan banyak manfaat-manfaat lainnya.²⁶

Apabila jika hati jauh dari ketaatan, maka ia akan menganggap bacaan al-Qur'an adalah bacaan biasa dan bahkan akan membuat telinganya panas lantaran hatinya sudah tertutup.

Adapun faedah atau manfaat menghafal al-Qur'an menurut R. Wahidi dan Syukron Maksum dalam buku yang berjudul *Beli Syurga dengan al-Qur'an*, bahwa:

- 1) Jika disertai amal saleh dan keikhlasan, maka hal ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat
- 2) Seorang penghafal al-Qur'an memiliki identitas yang baik, perilaku yang baik
- 3) Di dalam al-Qur'an banyak kata-kata bijak yang mengandung hikmah dan sangat berharga bagi kehidupan. Semakin banyak menghafal al-Qur'an semakin banyak pula mengetahui kata-kata bijak tersebut.²⁷

Menghafal al-Qur'an tentu memiliki banyak manfaat dalam diri seorang muslim, setidaknya hal ini menghilangkan keraguan atas kesalahan al-Qur'an yang menjadi pedoman hidupnya. Selain itu hal ini juga menguatkan keimanan seorang muslim karena pemeliharaan dalam Al-Qur'an ini menjadi bukti benarnya firman Allah SWT bahwa dia akan selalu menjaga al-Qur'an dari penambahan atau pengurangan.

Pemeliharaan al-Qur'an pun dapat dilakukan dengan beragam cara, yang mana seiring perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan maka akan ada metode

²⁶ Abdul Aziz Abu Jawrah, *Hafal Al-Qur'an dan Lancar Seumur Hidup*, (Jakarta: Gramedia, 2017), hlm. 45.

²⁷ R. Wahidi dan M Syukron Maksum, *Beli Syurga dengan Al-Qur'an*, (kota tidak pernah di terbitkan, Medpress Digital, 2013), hlm. 42.

atau sarana baru yang dapat digunakan dalam hal ini. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab bagi seorang muslim untuk memelihara al-Qur'ān sesuai dengan kadar kemampuannya masing-masing.

7. Kaidah dalam menghafal

Para menghafal selanjutnya memiliki kaidah penting di dalam menghafal. Seperti yang dikutip oleh Lisy Chairani dan M. A Subandi dalam buku yang berjudul Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an, bahwa:

- a) Ikhlas, bahwa seseorang akan meluruskan niat dan tujuan menghafal semata-mata untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt.
- b) Memperbaiki ucapan dan bacaan, meskipun al-Qur'an menggunakan bahasa Arab akan tetap melafazdkannya sedikit berbeda dari penggunaan bahasa arab populer, oleh karena itu mendengarkan terlebih dahulu dari orang yang bacanya benar menjadi suatu keharusan.
- c) Menentukan presentasi hafalan setiap hari.
- d) Tidak di benarkan melampaui kurikulum harian hingga hafalannya bagus dan sempurna.
- e) Konsisten dengan satu mushaf.
- f) Pemahaman adalah cara menghafalkan memahami apa yang dibaca merupakan bantuan yang sangat berharga dalam menguasai suatu materi.
- g) Memperdengarkan bacaan secara rutin. Tujuannya dari kegiatan ini adalah untuk membenarkan hafalan dan juga fungsi sebagai control terus menerus terhadap pikiran dan hafalannya.
- h) Mengulangi secara rutin.
- i) Menggunakan tahun-tahun yang tepat untuk menghafal. Semakin dini usia yang digunakan untuk menghafal maka semakin mudah dan kuat ingatan yang terbentuk.²⁸

Adapun kaidah menghafal menurut Abdul Muhsin Al-Qasim dalam buku yang berjudul Cara Praktis Menghafal al-Qur'ān, bahwa:

- a) Anda harus menghafal melalui seseorang guru atau syeh yang bisa membenarkan bacaan anda jika salah.
- b) Hafalkan setiap hari sebanyak 2 halaman, satu halaman setelah subuh dan satu halaman setelah ashar atau magrib, dengan cara ini insya Allah anda akan bisa menghafal al-Qur'an secara mutqin dalam kurun waktu satu tahun, akan tetapi jika anda memperbanyak kapasitas hafalan setiap harinya maka anda akan sulit untuk menjaga dan

²⁸ Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Menghafal Al-Qur'an*. . . , hlm. 38-40.

menetapkannya, sehingga hafalan anda akan menjadi lemah dan banyak yang dilupakan.

- c) Hafalkan mulai dari surat an-nas hingga surat al-baqarah (membalik urutan al-Qur'an), karena hal itu lebih mudah.
- d) Dalam menghafal hendaknya menggunakan satu mushaf tertentu baik dalam cetakan maupun bentuknya, hal itu agar lebih mudah untuk menguatkan hafalan agar lebih mudah mengingat setiap ayat serta permulaan dan akhir setiap hafalannya.²⁹

8. Keutamaan/ Keistimewaan Menghafal Al-Qur'an

Tidak diragukan lagi bahwa seorang penghafal al-Qur'an, mengamalkannya, berperilaku dengan akhlaknya, bersopan santun dengannya di waktu malam dan siang merupakan orang-orang pilihan terbaik, Sebagaimana menurut Sa'dulloh dalam buku yang berjudul 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an mengatakan, bahwa:

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar dan posisi itu selalu didambakan oleh orang yang benar, dan seseorang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrawi agar manusia nanti menjadi warga Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna.

Tidaklah seseorang dapat meraih tuntunan dan keutamaan tersebut, yang menjadikannya masuk ke dalam deretan malaikat baik kemuliaan maupun derajatnya, kecuali dengan cara mempelajari dan mengamalkannya.³⁰

Al-Qur'an dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaannya jika ia mengamalkannya. Sebaliknya, jika al-Qur'an dijadikan bahan tertawaan dan disepelekan, maka akan menyebabkan ia disiksa dengan azab yang pedih di akhirat kelak.

²⁹ Abdul Muhsin Al-Qasim, *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (kota tidak pernah di terbitkan, Islamhouse, 2007), hlm. 7-8.

³⁰ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (kota tidak pernah di terbitkan, Gema Insani, 2008), hlm. 23.

Adapun keistimewaan membaca al-Qur'an menurut M. Taqiyul Islam Qori dalam buku yang berjudul Cara mudah Menghafal al-Qur'an, bahwa:

- a) Allah memberi kedudukan yang tinggi dan penghormatan di antara manusia. Namun, hal ini jangan sekali-kali dijadikan tujuan utama dalam menghafal al-Qur'an, karena tujuan kita hanya mengharapkan ridha Allah semata. Dari Umar bin Khatab r.a bahwa Nabi Muhammad saw. telah bersabda :

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

“Sesungguhnya Allah mengangkat derajat seseorang dengan kitab ini (Al Qur'an) dan merendahkan yang lain dengan kitab ini.” (HR. Muslim no. 817, dari ‘Umar bin Al Khattab)³¹

“Sesungguhnya Allah mengangkat derajat kamu dengan kitab ini dan menjatuhkan yang lain” (HR. Muslim)³²

- b) Hafalan al-Qur'an membuat orang dapat berbicara fasih dan benar, dan dapat membantunya dalam mengeluarkan dalil-dalil dengan ayat-ayat al-Qur'an dengan cepat ketika menjelaskan atau membuktikan suatu permasalahan.
- c) Memperkuat daya nalar dan ingatan, dengan terlatihnya dalam hafalan menjadikan ia mudah dalam menghafal hal-hal yang lain.
- d) Dengan izin Allah semata, seorang siswa menjadi lebih unggul dari teman-temannya yang lain dalam kelas, karena Allah memberikan karunia-Nya lantaran ia mau menjaga kalam Allah dan mencintainya.
- e) Bertambah imannya ketika membacanya
- f) Termasuk sebaik-baiknya manusia.

Dalam kitab shahinya, Imam Al-Bukhori meriwayatkan sebuah hadis dari Hajjaj bin Minhal dari Syu'bah dari Aldalamah bin Martsad dari sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Usman bin Affan Radiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah saw. bersabda

³¹ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, H.R Bukhari Muslim Nomor 817, hadis shahih (Sukoharjo: Insan Kamil, 2011), hlm. 470

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baiknya orang diantara kalian adalah yang mau mempelajari al-Qur’an dan mau mengajarkannya” (HR. Bukhori)³³

- g) Yang paling berhak memimpin.
- h) Tergolong manusia tertinggi derajatnya di surga. Ketika itu di panggil orang-orang yang menghafal al-Qur’an.
- i) Al-Qur’an dapat memberikan syafaat kepada pemiliknya dan dapat memasukkannya kedalam surga, Dari Abi Umamah al-Bahiliy r.a, ia mengatakan pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda,

لَأَصْحَابِهِ شَفِيعًا الْقِيَامَةِ يَوْمَ يَأْتِي هُفَاذَ الْقُرْآنِ أَقْرَأُوا

“Bacalah al-Qur’an maka sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat nanti sebagai pemberi syafaat kepada pembacanya”. (HR. Muslim)³⁴

- j) Termasuk orang yang banyak mendapatkan pahala nanti pada hari kiamat. Dari Abdillah bin Mas’ud r.a Rasulullah saw bersabda.

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ عَشْرُ امْتَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ
وَلَكِنْ أَلِفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Barang siapa yang membaca satu huruf dari al-Qur’an maka baginya sepuluh pahala dan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali lipat, dan aku tidak mengatakan alif-lam-mim itu satu huruf , alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf tersendiri” (HR. Tirmidzi)³⁵

- k) Allah akan mengabulkan permintaan orang yang menyibukkan diri dengan al-Quran lebih dari yang lain. Dari Abu Said al-Khudri r.a., Nabi saw bersabda:

³³ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, H.R Bukhari nomor 5027, hadis shahih, . . . hlm. 470

³⁴ Imam An-Nawai, *Riyadhus Shalihin*, H.R Muslim nomor 804, hadis shahih , . . . hlm. 469

³⁵ Imam An-Nawai, *Riyadhus Shalihin*, H.R Timidzi nomor 2910, hadis hasan shahih , . . . hlm. 471

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ عَنْ ذِكْرِي وَمَسْئَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ وَفَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ (رواه الترمذي والدارمي والبيهقي في الشعب).

“Allah SWT berfirman, “Barangsiapa yang disibukkan oleh al-Qur’an dan mengingat aku, maka akan ku berikan keutamaan kepadanya lebih besar dari apa yang Kuberikan kepada lainnya dan keutamaan kalam Allah di banding kalam lain ibarat keutamaan Allah dengan makhluknya”. (HR. Tirmidzi).³⁶

9. Adab Hafalan Al-Qur’ān

Dalam menghafalkan al-Qur’ān tidak boleh seenaknya sendiri. Orang yang menghafal tentunya harus memiliki adab atau etika tersendiri. Sehingga ia harus benar benar menjadi keluarga al-Qur’ān.

Adapun adab atau etika yang harus diperhatikan menurut Yusuf al-Qaradhawi dalam buku yang berjudul *Berinteraksi dengan al-Qur’an*, bahwa:

Selalu bersama al-Qur’an, diantara etika itu adalah selalu bersama al-Qur’an, sehingga al-Qur’an tidak hilang dari ingatannya. Caranya, dengan terus membacanya melalui hafalan, dengan membaca dari mushaf, atau mendengarkan pembacaannya dari radio atau kaset rekaman. Berkat Allah SWT, di beberapa Negara Islam terdapat siaran al-Qur’anul Karim yang memberikan perhatian pada pembaca al-Qur’an, tajwid dan tafsirnya.³⁷

Para penghafal al-Qur’ān harus menjadikan al-Qur’ān sebagai teman dalam kesehariannya, serta penghiburnya dalam kegelisahan sehingga ia tidak berkurang dari hafalannya.

³⁶ M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 39-43.

³⁷ Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. hlm 201.

Qasim bin Abdurrahman berkata, “Aku bertanya kepada sebagian sufi, Tidak ada yang menjadi teman dalam kesepianmu disini?’ Ia mengulurkan tangannya ke mushaf dan meletakkannya di atas batu dan berkata, ‘inilah teman dalam kesepian’”.³⁸

Yusuf Al-Qaradhawi juga mengatakan etika dalam menghafal al-Qur’an harus berakhlak dengan akhlak al-Qur’an sebagaimana pendapat beliau, bahwa: ”Orang yang menghafalkan al-Qur’an hendaklah berakhlak dengan akhlak al-Qur’an seperti halnya Nabi Muhammad saw”.³⁹

Para penghafal al-Qur’ān harus menjadi kaca tempat orang dapat melihat akhidah al-Qur’ān, nilai-nilainya, etika-etikanya, dan akhlaknya agar membaca al-Qur’ān dan ayat-ayat itu sesuai dengan perilakunya. Bukan sebaliknya ia membaca al-Qur’ān namun ayat-ayat al-Qur’ān melaknatnya”.⁴⁰

Yusuf Al-Qaradhawi juga mengatakan etika dalam menghafal al-Qur’ān harus ikhlas dalam mempelajari al-Qur’ān. sebagaimana pendapat beliau, bahwa: “Ikhlas dalam mempelajari al-Qur’an, para pengkaji dan penghafal al-Qur’an harus mengiklaskan niatnya dan mencari keridhoan Allah SWT semata dalam mempelajari dan mengerjakan al-Qur’an itu. Bukan untuk pamer dihadapan manusia dan juga untuk mencari dunia”.⁴¹

³⁸ Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi* . . . , hlm 201.

³⁹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi* . . . , hlm 203-204.

⁴⁰ Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi* . . . , hlm 203-204.

⁴¹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi* . . . , hlm. 208.

10. Hafalan Al-Qur'an di Indonesia

Sejak al-Qur'ān diturunkan banyak orang yang menghafalkan al-Qur'ān. Kemudian lahir lah lembaga-lembaga pendidikan menghafal al-Qur'ān di Indonesia, baik untuk anak-anak, remaja maupun dewasa. Bahkan kini ada beberapa perguruan tinggi Islam mempersyaratkan untuk calon mahasiswanya untuk menghafal al-Qur'ān. Adapun pengalaman dalam belajar al-Qur'ān dapat dikaji berbagai sisinya. Seperti yang dikatakan oleh Sahiron Syamsuddin dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, bahwa:

(1) Motivasi seseorang menghafal al-Qur'an dan persepsinya tentang fadillah/keutamaan menghafal dan orang yang hafal al-Qur'an. (2) metode menghafal al-Qur'an yang diterapkan pada lembaga pendidikan hafalan al-Qur'an, (3) kebijakan yang diterapkan ustazd kepada peserta didik yang mengambil program menghafal al-Qur'an, (4) cara peserta didik menghafal al-Qur'an, dengan asumsi bahwa masing-masing peserta didik mempunyai kebiasaan tersendiri dalam usahanya menghafal al-Qur'an, baik dari menyangkut waktu yang efektif untuk menghafal, situasi yang mendukung penghafalan, cara mengkhatamkan hafalan, cara menjaga dan mengulang-ulang hafalan yang telah dimiliki, hal-hal yang dihindari dan hal-hal yang dilakukan peserta didik agar mudah menghafal dan hafalannya bertahan dengan baik, misalnya menyangkut pengendalian makanan, minuman, pandangan, tutur kata dan perbuatan; (5) suka duka menghafal al-Qur'an ; (6) jadwal setoran hafalan kepada ustadz; (7) cara ustadz menyimak hafalan peserta didik.⁴²

Hari ini dapat dijumpai banyak umat Islam, khususnya di Indonesia, begitu meminati dan mengagungkan al-Qur'ān. Di antara mencintai al-Qur'ān adalah dengan menghafalkannya. Karena itu, dapat dengan mudah ditemukan pusat pendidikan yang secara khusus mencetak anak didik menjadi seorang hafidz atau seorang penghafal al-Qur'an. Umumnya, pusat kegiatan semacam ini terdapat di pesantren-pesantren tradisional (Pesantren Huffādz).

⁴² Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 24.

C. Tinjauan tentang Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah masyarakat yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan. Sebagaimana menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Badrudin dalam buku yang berjudul *Manajemen Peserta Didik*, bahwa: “Peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan. Menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.⁴³

Dengan demikian peserta didik adalah seseorang yang terdaftar dalam suatu jalur, jenjang dan jenis lembaga pendidikan tertentu, yang selalu ingin mengembangkan potensi dirinya baik pada aspek akademis maupun non akademis melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan.

Peserta didik merupakan komponen masukan dalam sistim pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan antara lain : pendekatan sosial, pendekatan psikologis, pendekatan edukatif pedagogis. Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Badrudin dalam buku berjudul *Manajemen Peserta Didik*, bahwa:

- 1) Pendekatan Sosial. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.

⁴³ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta:PT Indeks, 2014), hlm. 20.

- 2) Pendekatan Psikologis. Peserta didik adalah organism yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah.
- 3) Pendekatan edukatif/pedagogis. Peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.⁴⁴

Sejalan dengan hal tersebut Ahmad Tafsir Penulis buku yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam* mengungkapkan, bahwa: “Sebutan peserta didik adalah sebutan yang paling mutakhir. Istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam sebutan ini aktifitas dalam proses pendidikan dianggap salah satu kunci.”⁴⁵

Adapun istilah peserta didik adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu dalam lembaga pendidikan.

2. Kewajiban-kewajiban peserta didik

a) Menuntut ilmu bagi peserta didik

Menuntut ilmu adalah kewajiban semua insan, di dalam ajaran agama Islam manusia dianjurkan untuk menuntut ilmu. Sebagaimana yang dikutip oleh Zainuddin Ali dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama Islam*, bahwa: “Al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran agama Islam mengandung perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan”.⁴⁶ Selaras dengan Ulil Amri Syafri dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur’an*, bahwa: “ Al-

⁴⁴ Badrudin, *Manajemen . . .*, hlm. 22.

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 165-166.

⁴⁶ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 44.

Qur'an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad saw".⁴⁷ Ayat al-Qur'an yang pertama diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw adalah yang berkaitan dengan menuntut ilmu, seperti Firman Allah dalam Surat Al-'Alaq ayat 1-5 .

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ .
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Dalam ayat-ayat di atas terkandung pula penciptaan manusia, siapa penciptanya dan dari apa diciptakan. Selanjutnya ayat ini datang tidak dalam bentuk pernyataan, tetapi dalam bentuk perintah bagi manusia untuk mencari ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zainudin Ali dalam bukunya yang berjudul pendidikan agama islam, bahwa:

Pendidikan tidak harus berhenti di bangku sekolah tetapi dilanjutkan walaupun sudah selesai dari studi formal. Ilmu pengetahuan dituntut/ dicari oleh manusia bukan hanya di tempat dekat, melainkan kalau perlu orang mengembara ke tempat jauh.

Ilmu pengetahuan dapat kita peroleh dari pendidikan formal maupun non formal, untuk pendidikan formal bisa kita tempuh mulai dari SD / MI hingga Perguruan Tinggi, sedangkan pendidikan non formal bisa di dapat dari majelis ta'lim, televisi, internet, radio, dan sebagainya. Dalam mencari ilmu, kita perlu memanggil guru, guna mengarahkan dan membimbing kita, karena tanpa kehadiran guru kita bisa keblinger.

⁴⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 57.

b) Menghormati Guru

Peserta didik sudah sepatutnya menghormati guru, yakni orang yang telah dengan ikhlas memberikan ilmunya, membimbing dan mengajar tanpa rasa lelah demi untuk masa depan peserta didik. Menurut al-Ghozali sebagaimana dikutip Khoirin Rosyadi dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Profetik*, bahwa:

Seorang pelajar harusnya tidak menyombongkan diri dengan ilmu pengetahuan dan jangan menentang gurunya. Akan tetapi patuhlah terhadap pendapat dan nasihat guru seluruhnya (yang baik), seperti patuhnya orang sakit yang bodoh kepada dokternya yang ahli dan berpengalaman.⁴⁸

Guru merupakan orang tua kedua, sebagai peserta didik merupakan kewajiban untuk mematuhi nasehat-nasehat yang di berikan oleh seorang guru, peserta didik tidak boleh merasa pandai dan menyombongkan diri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiyah Darajat dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, bahwa:

Hubungan antara guru dengan murid amat “dekat” sekali, tetapi jalinan itu tidak boleh meniadakan “jarak” dan rasa hormat murid terhadap guru. Wibawa harus senantiasa ditegakkan, namun “keakraban” juga harus terjalin. Inilah seni hubungan yang harus diciptakan dalam situasi pendidikan.⁴⁹

Guru merupakan seseorang yang telah memberikan atau mentransfer pelajaran maupun ilmu kepada murid, maka dari itu, menjadi tugas murid untuk memuliakan guru dengan cara, antara lain:

⁴⁸ Khoirin Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 204.

⁴⁹ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 273.

- 1) Ucapkan salam terlebih dahulu bila berjumpa dengan guru,
- 2) Senantiasa patuh dan hormat kepada segala perintah guru, sepanjang tidak melanggar ajaran agama Islam dan undang-undang Negara.
- 3) Tunjukkan perhatian ketika guru memberikan pelajaran, bertanyalah dengan sopan menurut keperluannya.
- 4) Bersikap merendah diri, sopan dan hormat dalam bergaul atau berhadapan dengan guru.
- 5) Jangan berjalan di muka atau mendahului guru, kecuali dengan izinnya.⁵⁰

Dengan demikian peserta didik harus sepatutnya menjalankan sebagaimana yang telah di terangkan diatas dan peserta didik harus menempatkan posisinya selayaknya seorang peserta didik.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah mengunjungi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dan berselancar di website dengan maksud mencari hasil-hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang penulis tentukan, maka dapat penulis temukan tiga hasil penelitian terdahulu seperti di bawah ini.

1. Putri Firdah Rajak, dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’an Juz 29 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ciganjur Jakarta Selatan” yang menyajikan kesimpulan bahwa:

- a. Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur’an

Mts Negeri 2 Jakarta Selatan sudah mengimplementasikan program tahfidz Al-Qur’an sejak diberlakukannya kebijakan tersebut yaitu kurang lebih pada tahun 2013. Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur’an di Mts Negeri 2 Jakarta Selatan sudah berjalan dengan cukup baik,

⁵⁰ Zakiyah Darajat, *Metodik . . .* , hlm. 274.

namun tetap perlu adanya peningkatan agar semua tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi, wawancara, serta dokumen yang peneliti dapatkan di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapatkan informasi bahwa program tahfidz Al-Qur'an memiliki banyak manfaat yang dirasakan oleh pihak sekolah, siswa, maupun orang tua murid.

Alokasi waktu pembelajaran tahfidz setiap pertemuan adalah dua jam pelajaran (2 x 40 menit). Dalam pelaksanaan program tahfidz di kelas, guru tahfidz membimbing dan mengajarkan siswa dengan baik. Berbagai metode menghafal digunakan dalam proses pembelajaran Tahfidz. Metode yang digunakan antara lain, metode *bi al-nazhar*, *kitabah*, *simai'*, *takrir*, *jama'* dan *talaqi*. Dalam setiap pertemuan dalam pembelajaran tahfidz di kelas guru harus bisa membagi waktu untuk membimbing siswa menambah hafalan dan waktu untuk setoran.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program tahfidz di MTs Negeri 2 Jakarta Selatan yaitu faktor usia siswa, lingkungan sekolah, perhatian guru, motivasi orang tua, fasilitas yang memadai dan adanya kegiatan pendukung program tahfidz di luar KBM.

Selain faktor pendukung terdapat pula faktor penghambat dalam pelaksanaan program tahfidz di MTs Negeri 2 Jakarta Selatan, yaitu terbatasnya alokasi waktu KBM tahfidz, lingkungan pergaulan, kurang dapat mengatur waktu, dan lupa terhadap ayat yang pernah dihafalkan.⁵¹

2. Miratulazizah, dalam penelitian yang berjudul "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di SD Plus Tahfidz Al-Qur'an (PTQ) An Nida Desa Ledok Kecamatan Argomulyo Kotamadya Salatiga" yang menyajikan kesimpulan bahwa:

- a. Program Tahfidz al-Qur'an di SD PTQ An-Nida merupakan kurikulum khas. Kurikulum khas ini dikembangkan secara mandiri. Program tahfidz ini yang membedakan dengan sekolah sekolah formal lainnya. Perolehan hafalan siswa selama satu tahun adalah 2 jus.

⁵¹ Putri Firdah Rajak, "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 29 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ciganjur Jakarta Selatan", (Jakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hlm. 82-83.

- b. Faktor pendukung program Tahfidz al-Qur'an SD PTQ An Nida, yaitu: faktor usia siswa, kecerdasan siswa, minat siswa yang tinggi, perhatian guru, dan apresiasi orang tua yang tinggi. Faktor penghambat program tahfidz al-Qur'an SD PTQ An Nida, yaitu: beberapa siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an, beberapa siswa yang tidak mau bersuara ketika pembelajaran tahfidz, menghafal al-Qur'an hanya takut kepada guru, tidak punya semangat mengafal al-Qur'an dan kompetensi guru.
- c. Keberhasilan program tahfidz al-Qur'an SD PTQ An Nida belum tercapai 100%. Keberhasilan program tersebut tidak hanya dilihat dari kemampuan siswa mencapai target yang ditentukan, tetapi juga dari prestasi-prestasi yang diraih oleh siswa SD PTQ An Nida.⁵²

3. Laily Rahmawati, dalam penelitian yang berjudul "Implementasi Metode Tahfidz dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SMP IT Tahfidzil Qur'an Botoran Tulungagung" yang menyajikan kesimpulan bahwa:

- a. Program tahfidz di SMP IT Tahfidzil Qur'an menerapkan hafal 30 juz dalam kurun waktu 3 tahun. Pada tahun pertama atau kelas VII diharapkan hafal juz 1-10, kelas VII diharapkan hafal dari juz 1-20 dan kelas IX hafal dari juz 1-30.
- b. Jadwal pelaksanaan tahfidz al-qur'an di SMP Tahfidzil Qur'an Botoran Tulungagung dilakukan pada setiap hari, siswa melakukan setoran hafalan al-Qur'an pada pagi dan sore hari, yaitu:
 - 1) Pada hari Senin dan Selasa jadwal setoran hafalan dimulai jam 07.00 sampai jam 07.30 pada siang hari dimulai pada jam 13.30 sampai jam 14.30
 - 2) Pada hari Rabu dan Kamis pembelajaran dilaksanakan pada jam 07.00 sampai jam 08.30 dan pada siang hari jam 13,30 sampai 14.30. Kecuali pada hari Jum'at siswa hanya muroja'ah atau membaca al-qur'an sampai waktu dhuhur. Karena pada hari Jum'at waktunya sangat terbatas. Dan hari Sabtu jadwal seperti biasanya sama dengan hari Senin dan Selasa.
 - 3) Faktor yang mempengaruhi metode tahfidz diantaranya sarana dan prasarana yang mendukung seperti: al-qur'an terjemah perkata, gedung

⁵²Miratulazizah, "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di SD Plus Tahfidz Al-Qur'an (PTQ) An Nida Desa Ledok Kecamatan Argomulyo Kotamadya Salatiga", (IAIN Salatiga : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hlm. 56.

sekolah, kelas, papan display, kata motivasi, asrama, masjid, rumah pengasuh, dan sebagainya.⁵³

Dari tiga hasil penelitian terdahulu tersebut dapat ditemukan persamaan dan perbedaan di antara ketiganya sebagai dapat diikuti melalui tabel di bawah ini.

Table 2.1
Perbandingan Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Putri Firdah Rajak, skripsi yang berjudul “Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’an Juz 29 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ciganjur Jakarta Selatan”	1. Sama-sama menerapkan metode tahfidz 2. Jenis penelitian sama	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Materi penelitian tidak sama 3. Tujuan yang hendak di capai berbeda
2. Miratulazizah, skripsi yang berjudul “Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’an di SD Plus Tahfidz Al-Qur’an (PTQ) An Nida Desa Ledok Kecamatan Argomulyo Kotamadya Salatiga”	1. Sama-sama menerapkan metode tahfidz 2. Jenis penelitian sama	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Materi penelitian tidak sama 3. Tujuan yang hendak di capai berbeda
3. Laily Rahmawati, skripsi yang berjudul “Implementasi Motode Tahfidz dalam Pembelajaran Al-Qur’an di SMP IT Tahfidzil Qur’an Botoran Tulungagung”	1. Sama-sama menerapkan metode tahfidz 2. Jenis penelitian sama	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Materi penelitian tidak sama 3. Tujuan yang hendak di capai berbeda

⁵³ Laily Rahmawati, “Implementasi Motode Tahfidz dalam Pembelajaran Al-Qur’an di SMP IT Tahfidzil Qur’an Botoran Tulungagung”, (IAIN Tulungagung: *Skripsi Tidak Diterbitkan*, 2016), hlm. 119-120.

Berdasarkan perbandingan hasil penelitian terdahulu di atas dapat dipahami bahwa penelitian oleh penulis ini memiliki sasaran yang hampir sama dengan tiga hasil penelitian terdahulu tersebut. Letak persamaan penelitian tersebut adalah pada program tahfīdz. Di samping itu, penelitian yang penulis selenggarakan ini juga terdapat perbedaan dengan tiga hasil penelitian terdahulu tersebut. Kalau tiga hasil penelitian terdahulu itu mengungkapkan tentang murni program tahfidz menghafal Al-Qur'ān, maka dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkapkan tentang program tahfīdz yang secara khusus menghafal jus 'amma, surat-surat pilihan, dan do'a-do'a sehari-hari.

E. Alur Penelitian

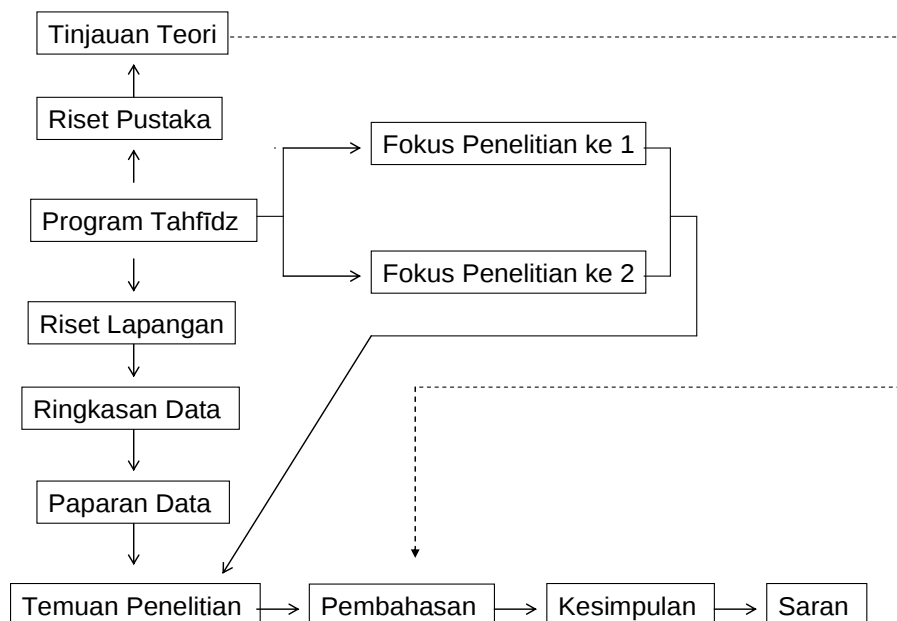
Tahfīdz merupakan proses menghafal, atau suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'ān yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, program tahfīdz mengembangkan kemampuan untuk menghafal surat-surat pilihan dalam Al-Qur'ān, do'a sehari-hari dan jus Amma siswa madrasah dapat dimasukkan di antara pendidikan yang amat penting bagi ummat Islam Indonesia dalam konteks ketahanan nasional saat ini dan masa mendatang.

Guru sebagai tenaga pendidik mengimplementasikan program tahfidz bagi seluruh peserta didik yang dilaksanakan di kelas sebelum jam pelajaran dimulai melalui bimbingan pembelajaran untuk menumbuh-kembangkan potensi para peserta didik guna membentuk mereka menjadi manusia yang shālih dan shālihah.

Berkaitan dengan hal tersebut, penyelenggaraan penelitian mengenai Program Tahfidz yang diselenggarakan oleh penulis ini harus mengikuti alur penelitian kepustakaan untuk mendapatkan tinjauan teori yang cukup guna mendampingi penulis ketika di lokasi penelitian, dan penelitian lapangan di lokasi penelitian untuk mendapatkan tinjauan realitas yang cukup guna mendapatkan temuan penelitian yang sah dikonfirmasi dengan data teori dan diakhiri dengan kesimpulan sebagai pijakan merumuskan saran. Alur penelitian ini dapat disajikan melalui bagan 2.1 di bawah ini.

Bagan 2.1 Alur Penelitian



)Zidha(